

**FRAMING PEMBERITAAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE  
(KBGO) DI MEDIA ONLINE**

**Annisa Hidayati, Nurul Hasfi**

[nisahdyti140598@gmail.com](mailto:nisahdyti140598@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

News about victims of online gender-based violence (KBGO) is still considered taboo to discuss, plus victims of gender violence are still vulnerable to negative stigma. This stigma can be formed or reinforced by reporting by the media as a source of information. Reporting victims of gender violence in online media can also trigger artificial actions for vulnerable individuals and groups, a sample of various online media that the author took sees gender violence reporting as an important issue to raise. The purpose of this study is to find out how reporting frames online gender-based violence in online media and identify ethical violations in online media about gender-based violence. The author uses framing analysis with Zhongdang Pan and Kosicki models, Framing tools consist of four elements, namely syntactic, script, thematic and rhetorical structures. The theory used in this study is the Theory of Social Responsibility. The results showed that there were 5 frames of news carried out on victims of online gender-based violence, namely as (1) victims of violence suffered from depression to cause trauma (2) victims of gender violence behaved awkwardly, strangely, acted suddenly quiet (3) victims of violence as someone who is close to criminality and violations (4) The victim was framed as someone full of remorse, there was no opportunity to defend themselves (5) Victims Violence is framed as someone who is indeed guilty. In violation or ethics, points that are often violated are showing news packaged sensationally, placing news of victims of gender violence on major news pages, respecting the privacy of victims, victims' families and friends.

**Keywords: Framing, Online Gender-Based Violence, Online Media.**

## **ABSTRAK**

Pemberitaan mengenai Korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) masih dianggap tabu untuk didiskusikan, ditambah lagi korban kekerasan gender masih rentan terhadap stigma negatif. Stigma ini dapat dibentuk atau diperkuat dengan pemberitaan oleh media sebagai sumber informasi. Pemberitaan korban kekerasan gender di media online juga dapat memicu tindakan tiruan bagi individu maupun kelompok yang rentan, sampel macam-macam media online yang penulis ambil melihat pemberitaan kekerasan gender sebagai isu yang penting untuk diangkat dan menjadi objek pembeda dari penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberitaan membingkai kekerasan berbasis gender online di media online dan mengidentifikasi pelanggaran etik di media online tentang kekerasan berbasis gender. Penulis menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki, perangkat Framing terdiri dari empat elemen yakni struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tanggung Jawab Sosial. Hasil penelitian menunjukkan ada 5 bingkai pemberitaan yang dilakukan terhadap korban kekerasan berbasis gender online, yakni sebagai (1) korban kekerasan mengalami penderitaan depresi sampai menimbulkan trauma (2) korban kekerasan gender berperilaku janggal, aneh, bertindak tiba-tiba pendiam (3) Korban kekerasan sebagai seseorang yang erat dengan kriminalitas dan pelanggaran (4) Korban dibingkai sebagai seseorang yang penuh penyesalan, tidak ada kesempatan untuk membela diri (5) Korban kekerasan dibingkai sebagai seseorang yang memang bersalah. Secara pelanggaran atau etika, poin yang sering dilanggar adalah menunjukkan berita dikemas dengan sensasional, menempatkan berita korban kekerasan gender dilaman berita utama, menghormati privasi pihak korban, keluarga korban dan teman.

**Kata Kunci : Framing, Kekerasan Berbasis Gender Online, Media Online**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Seiring meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial, laporan kasus kekerasan online berbasis gender (KBGO) juga meningkat. Kasus tersebut meningkat dari tahun ke tahun dan terjadi sejak meningkatnya penggunaan teknologi internet di masyarakat, yang menjadi perbincangan utama saat ini adalah kekerasan online berbasis gender yang menjadi ancaman besar bagi publik. Menurut CATAHU (laporan tahunan) Komnas Perempuan tahun 2021, di masa pandemi yang melanda Indonesia, aktivitas masyarakat dilakukan di rumah (*work from home*), tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan online berbasis gender di media sosial. Tercatat kasus KBGO tahun 2020 meningkat sekitar 940 kasus dibandingkan tahun 2019 sebanyak 241 kasus. Fenomena kekerasan berbasis gender online merupakan salah satu dari sekian banyak dampak negatif penggunaan media sosial dan media online menjadi bukti eksistensi diri dalam masyarakat. Maka perlu adanya sosialisasi mengenai pemahaman yang cukup dalam penggunaannya sehingga masyarakat dapat terbebas dari bahaya Kekerasan Berbasis Gender Online dan dampak negatif lainnya. Di sisi lain, melihat masih banyak jurnalis yang memberitakan kasus kekerasan berbasis gender online tanpa sensitivitas dan cenderung berasumsi serta mengeksploitasi kejadian atau peristiwa yang

terjadi. Terkait hal tersebut pemerintah Indonesia memiliki undang-undang sebagai bentuk upaya untuk menangani hal tersebut maka diciptakannya RUU PKS. Menjelaskan bahwa berbeda dengan RKUHP, semua kekerasan seksual dalam RUU PKS diberikan penjelasan yang memadai. Penjelasan atas jenis kekerasan seksual terdapat pada pasal 12 sampai 20 RUU PKS (Kusuma, Agnes, dkk. 2019).

Dengan ini Kekerasan Berbasis Gender Online termasuk dalam tindakan yang menyebabkan kerusakan atau penderitaan fisik, mental atau seksual, ancaman, pemaksaan dan perampasan kebebasan. Sementara itu, pemberitaan online tentang kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh jurnalis di media-media populer hingga saat ini, justru memberikan informasi tentang kekerasan yang salah yang dapat membahayakan privasi korban, keluarganya, dan publik yang membaca laporan tersebut.

Menurut Ashadi Siregar dalam Pasal 6 ayat 1 Kode Etik Wartawan Indonesia, hal ini membuat wartawan lebih mengacu pada kode etik yang dipahami berdasarkan prinsip tentang tanggung jawab kepatuhan terutama terletak pada hati nurani. setiap individu wartawan Indonesia”. Standar mengenai tata cara penyajian informasi tertuang dalam Pasal 3 ayat 1 dan 2, serta Pasal 5 yang terkait dengan sumber berita. Inti dari tulisan ini adalah upaya untuk menegakkan harkat dan martabat profesi jurnalistik agar dipercaya

oleh publik. Pelaku profesional melayani tujuan lain dengan menghormati sumber, melindungi mereka dari kesulitan dalam status mereka sebagai sumber, atau menghormati hak mereka untuk tidak dipublikasikan. Peneliti memilih macam-macam media online dan memiliki ketertarikan dilihat dari segi pemberitaannya mengenai kasus kekerasan berbasis gender online. Peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis konstruksi *framing* media terhadap berita yang disuguhkan, Kerangka media di mana berita disajikan, analisis kerangka sederhana dapat digambarkan sebagai analisis pemahaman dan mengetahui apa yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan model analisis framing Kosicki, Gerald M. Kosicki, dan Zhongdang Pan (dalam Sobur, 2012) untuk menjelaskan “Framing Analysis an Approach to News Discourse”, dan membagi teks berita ke dalam empat dimensi struktural sebagai perangkat pembingkai. Yaitu: Restoratif, Tema, Skrip dan Sintaks.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pusat Data dan Informasi Komnas Perempuan CATAHU (catatan tahunan) telah mencatat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) pada tahun 2022 yang diadakan langsung ke Komnas Perempuan dan layanan. Laporan eksternal korban KBGO sendiri disebarluaskan dalam berbagai bentuk dan ragam. Selain itu, jurnalis yang

meliput kasus kekerasan idealnya peka dan mampu berempati dengan korban kekerasan online berbasis gender. Pada hakekatnya, Media internet sebagai sumber informasi diharapkan dapat berperan sebagai edukasi dan kontrol sosial, serta mencegah bertambahnya kasus kekerasan dengan menyampaikan informasi yang relevan dan mengajak masyarakat untuk mengedukasi. Menjaga kredibilitas sesuai dengan kode etik.

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Online dimedia online. *Framing* yang telah dilakukan oleh media dalam hal pemberitaan turut berpengaruh dalam timbulnya sudut pandang dan persepsi publik khususnya terkait kasus KBGO. Penyampaian harus pas dilakukan oleh pihak media agar tidak menimbulkan stereotip dan stigma negatif dikalangan masyarakat. Maka berita yang diberikan kepada masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan.

## **TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana pemberitaan membingkai kekerasan berbasis gender online di media online dan Mengidentifikasi pelanggaran etik di media online tentang kekerasan berbasis gender. .

## **KERANGKA TEORI**

### **TEORI TANGGUNGJAWAB SOSIAL**

Teori Pers Tanggung Jawab Sosial berawal dari pengembangan teori sebelumnya yaitu teori liberal, yang dimana pada saat itu di anggap gagal untuk menepati janji dalam penggunaan kebebasan pers secara bertanggung jawab, Theodore Peterson percaya bahwa media memiliki enam fungsi utama dalam teori tanggung jawab sosial, pertama menyediakan saluran bagi sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi, dan debat tentang kebijakan publik, dan kedua mendidik publik tentang kebijakan publik.

Peterson menekankan bahwa media diatur oleh opini publik, perilaku konsumen, etika profesi, dan dalam kasus media penyiaran, regulator bertanggung jawab atas alasan teknis untuk membatasi jumlah saluran dan ketersediaan frekuensi (Siebert, Peterson, Schramm, dkk. dalam Triyono, 2013:198). Dari keenam fungsi tersebut, hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan Triyono bahwa tujuan dari teori tanggung jawab sosial adalah untuk menginformasikan, menghibur, dan mencari keuntungan, tetapi ada juga yang bertujuan untuk membawa isu-isu atau isu-isu yang berkaitan dengan suatu hal ke dalam pembahasan (Triyono, 2013); 197). Karena apa yang disampaikan media selalu memiliki efek atau dampak terhadap masyarakat (Triyono, 2013:198).

## **ETIKA PEMBERITAAN**

### **KEKERASAN BERBASIS**

#### **GENDER ONLINE**

Media harus memastikan bahwa kejahatan dilaporkan secara utuh dan lengkap. Laporan menyertakan hasil yang relevan dan peristiwa individual di baliknya, yang terkadang bertentangan dengan hasil tersebut. Moralitas memiliki dua komponen: yang pertama adalah kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, baik dan jahat, pantas dan tidak pantas. Ini diikuti dengan munculnya komitmen atau nilai-nilai yang benar, baik dan sesuai (Wendratama, 2017: 125). Ada sembilan prinsip umum yang melingkupi korban kejahatan, yaitu pertama, korban dalam situasi stres tidak boleh ditekan dengan cara apa pun ketika diminta untuk diwawancarai di luar kehendaknya. Kedua, korban yang menyampaikan belasungkawa (kemungkinan dari pihak kepolisian atau pihak berwajib lainnya) diwawancarai oleh media. Ketiga, wartawan mengajukan pertanyaan acak atau asal-asalan yang dapat membuat stres dan merugikan korban. Keempat, korban yang sangat tertekan tidak dapat difoto atau direkam dengan cara yang meningkatkan rasa tertekan korban. Kelima, pemirsa terkadang

merasa kesal dan marah pada gambaran penderitaan mereka, bahkan ketika para korban benar-benar bekerja sama secara sukarela atau menuntut liputan. Keenam, hindari penggunaan materi dan gambar suara traumatis yang berulang atau tidak perlu. Ke tujuh acara radio yang dirancang untuk mengekspos atau memberikan informasi tentang peristiwa tragis di masa lalu yang melibatkan trauma seseorang. Ke delapan tentang peristiwa tragis yang memakan korban jiwa. Kesembilan, pemberitaan pemakaman korban harus memperhatikan kepekaan keluarga (Arismunandar, 2010: 6).

## **MEDIA DAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE**

Perpres No. 198 Tahun 2013 mengatur tentang pelaporan kejahatan tidak etis dan menegaskan kembali Pasal 5 Kode Etik Wartawan. Analisis mengenai teks berita pelecehan seksual yang melibatkan perempuan sebagai korban dengan dihubungkan pasal mengenai 5 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berbunyi “*Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban identitas korban kejahatan asusila*”. Dengan itu Dewan Pers mengeluarkan seruan meminta para wartawan untuk lebih serius dalam melindungi korban kejahatan asusila yang umumnya korbannya adalah perempuan dan anak. Memiliki tujuan untuk menghindari korban mengalami tindak kejahatan lagi dan memperkecil dampak

trauma yang dialami korban (AJI,2015).

## **METODE PENELITIAN**

### **TIPE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena melalui pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, jenis penelitian yang sering digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Genre deskriptif juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, benar dan akurat tentang fakta dan sifat suatu populasi atau beberapa objek (Kriyantono, 2014: 67). Pan dan Kosicki mengintegrasikan model alat analisis kerangka kerja yang terdiri dari empat struktur utama, yaitu sintaksis pertama, naskah kedua, topik ketiga, retorika keempat (Eriyanto, 2002: 256). Dalam penelitian ini, analisis framing digunakan untuk mengamati arti-penting dan pemilihan fakta dalam teks berita tentang kasus kekerasan online berbasis gender di media online, sekaligus mampu mengidentifikasi pelanggaran etika pemberitaan ketika melihat kekerasan dari unsur berita.

## **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian berupa teks berita yang memuat kasus kekerasan online berbasis gender di media online. Analisis ini berfokus pada kasus-kasus di mana jurnalis atau jurnalis melaporkan korban kekerasan berbasis gender online di media online, penyalahgunaan media yang membuat korban merasa tidak berdaya, dan kasus-kasus di mana identitas korban dan keluarganya disebarluaskan secara online. Untuk masyarakat umum, peneliti memilih 15 artikel berita untuk merepresentasikan pemberitaan di media online terkait korban kekerasan online berbasis gender.

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan data yang diperoleh merupakan hasil yang dikumpulkan dengan menyebarkan artikel berita dengan memasukkan kata kunci “kekerasan gender” pada kolom pencarian yang terletak di bagian atas halaman website. Peneliti kemudian memilih 15 artikel yang melaporkan korban kasus kekerasan online berbasis gender.

## **ANALISIS DATA**

Kajian ini menggunakan teknik analisis framing model Pan Zhongdang dan Kosicki, dimana framing digunakan untuk mendeskripsikan proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas sesuatu dalam media. Analisis ini mencermati bagaimana strategi memilih, menonjolkan, dan

menghubungkan fakta ke dalam berita memandu pembaca sesuai dengan sudut pandangnya (Sobur, 2001: 162).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena kekerasan online berbasis gender merupakan masalah baru, dan tidak semua orang memahami maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif fenomena kekerasan online berbasis gender untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang isu ini. Media online adalah suatu sumber utama bagi masyarakat saat ini, tentunya dalam memperoleh informasi mengenai isu-isu bahkan keadaan lingkungan sekitarnya.

Informasi yang diberikan kepada khalayak tentunya sudah melalui proses yang panjang dari pengumpulan berita, penyuntingan berita, hingga penyajian berita diportal media. Menurut Richard Craig dalam jurnalisme online merupakan proses untuk menyampaikan pesan melalui media internet dengan menggabungkan tulisan, audio serta video yang memungkinkan pengakses untuk membaca kembali berita yang telah lalu (Craig, 2005:14). Pemilihan berita berdasarkan 3 narasi pemberitaan kasus kekerasan berbasis gender online yang dominan yakni: 1) metode atau cara pemberitaan korban kekerasan gender (sebanyak 10 berita), 2) faktor penyebab dari korban kekerasan gender (sebanyak 3 berita), 3) kehidupan korban setelah mengalami kekerasan

gender (sebanyak 2 berita). Berdasarkan hasil dari analisis unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik, secara keseluruhan bingkai yang ditonjolkan oleh beberapa portal media online yang peneliti ambil terhadap pemberitaan korban kekerasan gender online cenderung negatif. Korban kekerasan berbasis gender online di beberapa media online yang peneliti ambil cenderung dibingkai sebagai objek baru yang merujuk pada korban yang dinilai lemah dan tidak bisa menyuarakan pendapat mengenai tindak kekerasan yang dialami.

Sikap macam-macam sampel media online yang ambil peneliti juga sama sekali tidak ada mengampanyekan bahwa kekerasan gender di media online adalah fenomena yang bisa dicegah, tetapi justru mengulang-ulang dan menguatkan bahwa stigma yang sudah melekat pada seseorang yang melakukan tindak atau upaya kekerasan gender di lingkungan masyarakat. Dalam teori tanggung jawab sosial media massa sendiri diawasi oleh etika profesional dan tidak senata-mata bebas dalam menyampaikan sebuah informasi. Melainkan terkait dengan tanggungjawab kepada publik selaku pembaca informasi atau berita. Dengan fungsi-fungsi tertentu yang melekat salah satunya memberikan pencerahan kepada khalyak dalam hal isu kekerasan berbasis gender online. Apa yang disampaikan media juga selalu memiliki efek atau dampak tertentu terhadap masyarakat, hal tersebut juga berlaku dalam pemberitaan tindak kekerasan berbasis gender online dimana jika wartawan

atau penulis berita tidak hati-hati dalam memberitakannya dapat memunculkan efek kekerasan yang dapat ditiru pada pembaca yang tergolong rentan.

Beberapa sampel portal media online yang diambil, menyampingkan fungsi dan tanggungjawab sosial serta etika profesional yang mengawasinya, namun hampir semua sampel sudah memunculkan pendapat dari kepolisian selaku sumber pemberitaan. Kurang kepada melihat dari sudut pandang ahli atau lembaga kekerasan yang bisa diperoleh dari keterangan seperti ahli psikolog atau psikiater. Hal ini memungkinkan memunculkan penghakiman sepihak terhadap korban kekerasan berbasis gender yang barang tentu berpengaruh pada menyebar luasnya stigma yang ada.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan framing atau pembingkai yang dilakukan oleh macam-macam media online di Indonesia terhadap pemberitaan korban kekerasan berbasis gender online. Bagian penutup dari penelitian ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Pada kesimpulan merupakan rangkuman dari keseluruhan penelitian yang didapat dari hasil analisis pembahasan di bab sebelumnya. Wartawan atau penulis berita diharapkan bisa membingkai pemberitaan terkait korban kekerasan gender kedalam pemberitaan yang sesuai dengan etika dan tanggungjawab yang sudah tertera pada kode etik wartawan. Selain



dari hasil penelitian yang dihasilkan pada isi bab 3, peneliti juga melihat dari segi positif wartawan membingkai korban kekerasan melalui unsur penulisan pemberitaan. Seperti lengkapnya unsur 5W+1H, terdapat sumber maupun kutipan dari pihak terkait contohnya kepolisian sebagai penunjang kelengkapan informasi dari pihak ketiga. Menyajikan berita dengan kelengkapan gambar atau grafis berupa ilustrasi yang berguna untuk menambah kelengkapan berita dan daya tarik pembaca. Kemudian implikasi penelitian berisi tentang manfaat atau dampak yang diberikan penelitian ini dari sisi teoritis, praktis dan sosial. Sementara pada bagian saran berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pembingkai pemberitaan korban kekerasan berbasis gender online di media online dengan menggunakan teknis analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki melalui unsur elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik didapatkan kesimpulan bahwa macam-macam media online yang dijadikan sampel oleh peneliti membingkai berita-beritanya soal isu kekerasan berbasis gender online di media online dengan cara perspektif negatif.

Disimpulkan adanya 5 pembingkai yang dilakukan kepada korban kekerasan berbasis gender online di media online yaitu (1) korban kekerasan mengalami penderitaan depresi sampai menimbulkan trauma (2)

korban kekerasan gender berperilaku janggal, aneh, bertindak tiba-tiba pendiam (3) Korban kekerasan sebagai seseorang yang erat dengan kriminalitas dan pelanggaran (4) Korban dibingkai sebagai seseorang yang penuh penyesalan, tidak ada kesempatan untuk membela diri (5) Korban kekerasan dibingkai sebagai seseorang yang memang bersalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apny, N. A. (2019). Framing Pemberitaan Isu Distabilitas Dalam Media Online SuaraMerdeka.com. 99-110.
- Arismunandar, S. (2010). *Pemberitaan Media tentang Korban Tindak Kejahatan dalam Perspektif Etika Jurnalistik*. Jakarta.
- Catahu. (2017, November 5). *Peningkatan jumlah korban kekerasan berbasis gender online*. Retrieved from [www.komnasperempuan.go.id/reads-kekerasan-seksual-booklet](http://www.komnasperempuan.go.id/reads-kekerasan-seksual-booklet)
- Craig, B. (2005). *Online Journalism; Reporting, Writing, and Editing for New Media*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, & Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*.
- Lukmantoro, Triyono, Hasfi, N., & Pranoto dkk. (2014). *Jurnalistik Online: Teori dan Praktik di Era Multimedia. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*.

Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Siebert, F. S. (1956). *Four theories of the press: The authoritarian, libertarian, social responsibility, and Soviet communist concepts of what the press should be and to*. Urbana and Chicago: Universitas of Illinois press.

Sobur, A. (2001). suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. *Remaja Rosdakarya*.

Tommy, S. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*.

